

BAB IV

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM
PENYELENGGARAAN KEGIATAN ISTIGHASAH RUTIN
MALAM JUM'AT KLIWON DI PONDOK PESANTREN AL-
FADLU KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

A. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighasah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal

Dakwah merupakan salah satu bentuk sarana atau suatu usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Sehingga perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja. Akan tetapi perwujudan dakwah lebih menyeluruh terhadap sasaran yang lebih luas.

Setiap muslim diwajibkan oleh Allah SWT. untuk berdakwah, demikian halnya kepada Rasul. Rasul menyuruh kita menyampaikan ajaran Islam. Dalam pengertian yang luas, kita mengenal total dakwah, yaitu suatu proses dimana setiap muslim dapat menggunakan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan misi dan cara dari ajaran-ajaran Islam tersebut.

Presepsi, tujuan, dan tanggapan jama'ah yang mengikuti kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon telah penulis paparkan dalam bab III. Dilihat dari uraian tanggapan jamaah di

bab III, penulis menemukan bahwa dalam kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon di pondok pesantren Al-Fadlu terdapat nilai-nilai dakwah didalamnya. Pada bab II Abdul Basit mengungkapkan beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya adalah:

1. Nilai Kedisiplinan
2. Nilai Kejujuran
3. Nilai Kerja Keras
4. Nilai Kebersihan
5. Nilai Kompetisi

Sedangkan yang penulis temukan dilapangan ada beberapa yang dari teori nilai-nilai dakwah dari Abdul Basit tidak sesuai, dan penulis menambahkan nilai-nilai dakwah lain yang terdapat dalam kegiatan istighasah tersebut diantaranya adalah:

1. Nilai Kedisiplinan
2. Nilai Kejujuran
3. Nilai Kerja Keras
4. Nilai Kebersihan
5. Nilai Taaruf
6. Nilai Tawakal

Terdapat dua nilai dakwah yang menjadi tambahan berdasarkan dari analisa penulis, yaitu nilai taaruf dan nilai tawakal. Nilai tersebut memang sudah menjadi pokok dan sangat penting dalam kegiatan istighasah tersebut, karena nilai taaruf berhubungan dengan adanya keberagaman masyarakat yang

membraur dalam majelis tersebut, dan nilai tawakal yang senantiasa digunakan ketika berdo'a memohon pertolongan dalam hali ini adalah berdo'a dan berdzikir bersama dalam majelis istighasah. Adapun penjelasannya adalah:

1. Nilai kedisiplinan

Disiplin bukan hanya milik tentara atau polisi saja, tetapi menjadi milik semua orang yang ingin sukses. Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum. Kedisiplinan terkait erat dengan manajemen waktu. Bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat (Basit, 2006: 257-277).

Dari penjabaran data pada bab III didapatkan nilai kedisiplinan dari para jamaah maupun pengurus penyelenggara kegiatan istighasah. Nilai kedisiplinan yang didapat dari pengurus penyelenggara istighasah di buktikan dengan adanya disiplin terhadap waktu, yaitu menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk mengerjakan tugas sesuai devisa masing-masing tanpa menunda-nunda pekerjaan, Disiplin terhadap waktu juga didapatkan dari waktu pelaksanaan istighasah yaitu dimulai pukul 22.00 WIB jamaah harus sudah siap untuk berdzikir dan berdo'a bersama. Dan panitia penyelenggara harus stanbay pada tugas dan tempat pelaksanaan tugasnya masing-masing, baik itu seksi konsumsi

yaitu stanby menjaga dan stanby pada meja *dhaharan*, seksi keamanan stanbay di bagian tempat parkir.

Kemudian, hasil temuan dalam penelitian menyebutkan bahwa secara keseluruhan panitia Istighasah sudah menerapkan nilai-nilai kedisiplinan secara baik dan benar sehingga acara Istighasah bisa berjalan secara maksimal. Akan tetapi, yang menjadikan persoalan disini adalah dalam waktu pelaksanaan Istighasah panitia harus menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh KH. Dimiyati Rois. Maksudnya adalah biasanya waktu dimulainya Istighasah yang di tentukan oleh panitia misalkan jam 22.00 WIB. Akan tetapi, biasanya pada jam tersebut KH. Dimiyati Rois masih ada tamu mendadak, kalau tidak biasanya beliau belum pulang dari bepergian. Konsekuensinya adalah mau tidak mau panitia harus melakukan sesuatu hal, agar dalam menunggu di mulainya Istighasah para jama'ah tidak jenuh dan tidak bosan.

Untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut atau terjadinya suatu hal di luar dugaan. Maka, penulis akan menawarkan ide-ide yang bisa meminimalisir hal tersebut diantaranya yaitu: mengajak para jama'ah terlebih dahulu untuk membacakan sholawat, atau informasi yang berkaitan dengan Istighasah. Hal ini dilakukan agar para jama'ah tidak merasa jenuh ataupun bosan, tatkala menanti KH. Dimiyati Rois untk memulai acara Istighasah.

2. Nilai Kejujuran

Ada tiga hal penting yang bisa diterapkan dalam kehidupan kita untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya yaitu: pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak bumi. Maksudnya bisa diperluas bukan hanya arti yaang sebenarnya, tetapi bisa dimaksudkan jangan merusak sistem yang sudah dibangun dengan baik, akibat dari perilaku individu yang tidak jujur (Basit, 2006: 257-277). Kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal perbuatan.

Penulis dapat menarik nilai kejujuran dalam penyelenggaraan istighasah melalui data pada bab III yaitu, pada pembagian tugas masing-masing devisi. Nilai kejujuran termuat pada tugas seksi perlengkapan dan peralatan, yaitu melaporkan kelebihan dan kekurangan kepada ketua pantia, mencatat alat-alat yang di pinjam, memisahkan dengan semua peralatan milik *ndalem*. dan seksi kewanan selalu melaporkan kepada pengurus apabila terdapat barang baik milik pengurus ataupun jamaah yang tertinggal untuk diamankan seperti kontak motor yang ketinggalan di motor, dan pengurus akan memberikan informasi penemuan barang kepada jama'ah. Selain itu nilai kejujuran yang di dapatkan dari jama'ah

adalah ketika jama'ah menjumpai barang milik jama'ah lain yang tertinggal segera melaporkan kepanitia agar barang tersebut segera di amankan dan di informasikan.

Memang tidak dapat di pungkiri bahwa penerapan nilai kejujuran sangatlah tidak mudah, sebab, walaupun panitia sudah memberikan himbauan kepada para jama'ah, “apabila menemukan barang yang tertinggal untuk segera melaporkan kepanitia”, tetapi dalam realitasnya niat jujur untuk melaporkan ke panitia itu tergantung dari masing-masing hati individu. Ada yang jujur memberikan barang temuan ke panitia, namun banyak juga yang berdiam diri tidak mau melaporkan ke panitia, bahkan mereka justru malah mengambilnya. Hal semacam ini memanglah sangat biasa terjadi dalam keramaian (kegiatan istighasah), dan yang paling susah itu menanamkan kejujuran kedalam jiwa jama'ah. Semua itu perlu adanya kesadaran yang berasal dari hati masing-masing individu.

Disinilah tugas panitia penyelenggara istighasah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari kepada para jama'ah. Kejujuran merupakan nilai yang sangat penting, yang saat ini sangat susah ditemukan pada diri masyarakat dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, akan lebih baik dan akan lebih maksimal hasil dari tujuan diadakanya istighasah jika panitia penyelenggara istighasah senantiasa untuk menanamkan nilai kejujuran, dengan cara memberikan pemahaman tentang aqidah, tidak kenal lelah untuk

mengingatkan jama'ah apabila di jumpai barang yang tertinggal agar segera melaporkan ke panitia, sebab mengambil barang yang bukan hak kita hukmnya adalah haram.

3. Nilai Kerja Keras

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan apa yang diinginkannya. (*man jadda wajada*). Kata tersebut berasal dari pepatah Arab, yang sekaligus merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun bahasa. Orang cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya. (Basit, 2006: 257-277).

Islam mengajarkan agar manusia menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Bekerja untuk dunia harus seimbang dengan beribadah untuk akhirat. Khusus untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan dunia, syaratnya harus dilakukan dengan usaha dan kerja keras.

Nilai kerja keras yang penulis temukan pada pengurus penyelenggara istighasah adalah adanya sikap tidak mengenal rasa lelah dari panitia untuk menjalankan tugas, mengkonsep secara matang tentang tatacara pelaksanaan melalui musyawarah (*Batsul Matsa'il*). Musyawarah biasanya dilaksanakan pada malam hari dan selesai sampai dini hari, tetapi panitia tetap tidak berkeluh kesah dan senantiasa sangat berantusias dalam musyawarah

tersebut. Selain itu, panitia pada devisi konsumsi juga tidak mengenal rasa malu. Walaupun devisi konsumsi terdiri dari santri putra semuanya, mereka tetap harus percaya diri berbelanja kepasar untuk membeli bahan-bahan masakan yang akan dimasak. Nilai kerja keras juga penulis dapatkan dari jam'ah, yaitu jama'ah tidak mengenal jarak tempat dan waktu untuk mengikuti istighasah, artinya jama'ah yang tidak berasal dari daerah Kaliwungu dan Kendal mereka tetap berusaha istiqomah dalam mengikuti istighasah. Dan jama'ah tidak mengenal waktu untuk mengikuti istighasah, walaupun kegiatan istighasah dimulai jam 22.00 sampai 23.30 WIB..

Dalam pelaksanaannya istighasah di mulai cukup malam yaitu pukul 22.00 sampai 23.00 memang tidak mudah meluangkan waktu di malam hari karena biasanya malam hari adalah saatnya untuk beristirahat (tidur) atau berkumpul dengan keluarga. Selain itu, akses transportasi umum pada malam hari sangatlah susah dan sangat sulit di jangkau. Keadaan ini menjadi salah satu hal yang membuat jama'ah terkadang malas untuk mengikuti istighasah, karna keadaan dimalam hari ketika akan pulang kerumah setelah istighasah waktunya sudah sangat malam. Apalagi jama'ah yang tidak mempunyai kendaraan pribadi dan berasal dari daerah lua Kendal, perlu adanya pengorbanan dan kerja keras untuk dapat beristiqomah dalam mengikuti istighasah rutin malam jum'at kliwon.

Pelaksanaan istighasah yang dilaksanakan dimalam hari pada malam jum'at kliwon, memanglah sudah menjadi ketetapan dari KH. Dimiyati Ro'is. Apapun kendalanya dan apapun alasannya tidak akan dapat merubah waktu pelaksanaan istighasah tersebut. karena banyak perihal yang melatar belakangi diselenggarakannya istighasah tersebut termasuk perihal yang melatarbelakangi pemilihan malam jum'at kliwon dilaksanakannya istighasah dan pemilihan waktu malam hari dalam pelaksanaan istighasah. Oleh sebab itu, jama'ah hendaknya memantapkan niat terlebih dahulu ketika mempunyai keinginan untuk istiqomah mengikuti istighasah. Dalam hal akses dan transportasi, jama'ah yang berasal dari luar kota Kendal mungkin dapat menggunakan amada mobil (sewa mobil pribadi ataupun angkot dan bus) atau berangkat bersama dengan sanak saudara atau rombongan, sehingga ketika akan pulang kerumah tidak susah mencari atau menunggu angkutan sampai dini hari.

4. Nilai Kebersihan

Pada penyelenggaraan kegiatan istighasah terdapat nilai kebersihan dari panitia penyelenggara istighasah rutin, dan sudah di paparkan pada bab III. Kemudian penulis menganalisis berdasarkan bab III bahwa nilai kebersihan dalam penyelenggaraan istighasah rutin yaitu panitia menyediakan fasilitas tempat wudhu, toilet, tempat duduk dalam keadaan suci, yaitu semua alas kaki dilepas ketika akan masuk ruangan, baik tempat wudlu, toilet dan

tempat duduk. Selain itu, dibedakanya tempat wudhu, toilet, dan tempat duduk antara jam'ah putra dan jama'ah putri, itu semua demi menjaga kesucian dan kebersihan.

Selain itu, devisi keamanan bertugas menciptakan keadaan yang aman dan nyaman melalui menjaga kebersihan ruangan dan lingkungan yang akan digunakan untuk pelaksanaan istighasah baik sesudah ataupun sebelum. Kemudian pada bagian devisi konsumsi, yaitu memebersihkan dan mencuci alat-alat *dhaharan*, dengan ini maka alas makanan yang digunakan dan sesudah digunakan selesai dalam keadaan bersih. Selain itu penulis juga mendapatkan nilai kebersihan dari para jamaah yang menjaga dan membuang masing-masing koran sebagai alas duduknya pada sampah yang sudah tersedia.

Selanjutnya, meskipun pada pelaksanaan Istighasah tempat yang sudah disediakan sudah habis, karena jamaah yang ikut Istighasah membludak. Banyak jama'ah yang tidak kebagian tempat duduk akhirnya dengan terpaksa duduk di jalanan dan biasanya menggunakan alas koran. Alas koran tersebut didapatkan jama'ah dari membeli dan ada juga yang membawa sendiri dari rumah. Walaupun panitia memberikan himbauan serta telah menyediakan tempat sampah, agar sampah setelah istighasah harap dibawa masing-masing dan dibuang pada tempatnya, pada realitanya banyak jama'ah yang tidak begitu menghiraukan nasihat tersebut, sehingga panita harus berrelahati untuk kembali membersihkan sampah dan membuangnya pada tempat sampah.

Menurut penulis dalam menanggapi hal tersebut, seharusnya para jama'ah dengan penuh kesadaran menjaga kebersihan lingkungan tempat pelaksanaan istighasah, misalnya membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Karena kebersihan adalah salah satu sebagian dari iman. selain daripada itu bagi panitia yang perlu diperhatikan adalah benar-benar menjaga kebersihan dalam proses pembuatan makanan. Sebab, kebersihan dalam makanan sangatlah penting untuk menjamin kesehatan para jama'ah.

5. Nilai Taaruf

Kata Ta'aruf berasal dari bahasa Arab تَعَارُفٌ - يَتَعَارَفُ - تَعَارُفًا yang berarti saling mengenal, saling mengetahui. Menurut penulis ta'aruf adalah “perkenalan” yang dalam Bahasa Arab adalah Ta'aruf. Jadi makna dari ta'aruf adalah Allah menciptakan manusia berbeda-beda menjadi beberapa bangsa dan suku. Hal itu bukan untuk perpecahan, justru untuk saling mengenal (Ta'aruf). Pada dasarnya derajat semua manusia di hadapan Allah SWT adalah sama yang membedakan hanyalah kadar ketakwaannya kepada Allah SWT. Dalam bergaul dan saling mengenal, kita harus tetap memperhatikan petunjuk-petunjuk agama agar pergaulan tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Ta'aruf dapat di artikan saling mengenal, saling mengetahui manusia satu dengan manusia lain. Saling kenal mengenal tersebut

harus didasari dengan kemanusiaan, persaudaraan kecintaan serta ketakwaan kepada Allah swt . tanpa membedakan ras, keturunan, warna kulit, pangkat jabatan maupun agama. Dalam ta'aruf perbedaa-perbedaan itu harus kita jauhkan dan di ganti dengan kasih sayang.

Atas kodrat dan irodad Allah, kita lahir didunia yang memiliki berbagai macam perbedaan-perbedaan baik bentuk fisik, warna kulit, rambut, suku bangsa, maupun yang dibentuk oleh manusia itu sendiri seperti kelompok buruh, majikan dan lain-lain. Adanya perdaan itu jangan dijadikan alasan untuk permusuhan dan pertentangan akan tetapi harus dijadikan sarana saling kenal mengenal. Ajaran tentang persaudaraan dan saling kenal mengenal antar manusia harus dilandasi dengan landasan yang amat luas. Yang dituju disini bukan hanya kaum mukmin, malinkan manusia pada umumnya yang mereka itu seakan-akan satu keluarga dan terbagi menjadi bangsa, kebilah dan keluarga.

Perintah untuk mengadakan Ta'aruf terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ ٱللَّهِ أَتَقْوٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Hal yang sangat menarik disini adalah dengan adanya istighasah, masyarakat yang mengikutinya berasal dari kampung yang berbeda, berbeda daerah semuanya duduk jadi satu dengan khusu' dan mempunyai tujuan yang sama. Maksudnya adalah para jama'ah bisa mengenal satu dengan yang lainnya dan secara tidak langsung konsep silaturahmi disitu terbangun.

Meskipun demikian, kadang kala biasanya hal tersebut di manfaatkan oleh muda-mudi yang mempunyai niat yang tidak baik. Mereka pura-pura berkenalan terutama antara laki-laki dan perempuan, dan nantinya mereka akan saling suka. Selanjutnya, penulis menegaskan bahwa, istighasah adalah bukan ajang untuk mencari jodoh akan tetapi, tujuan dari istighasah adalah untuk berdo'a bersama memohon kepada Allah SWT. Agar semua yang kita inginkan, cita-citakan dapat terkabul. Nilai taaruf yang didapatkan dari panitia penyelenggara istighasah yaitu, panitia yang semula hanya sebatas mengetahui panitia yang lain dengan adanya keterkaitan tugas, mereka semakin mengenal baik karakter ataupun sifat dari masing-masing panitia.

6. Nilai Tawakal

Tawakal berarti mewakilkan atau menyerahkan. Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan. Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Nilai tawakal yang penulis temukan pada penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon dari panitia adalah rasa syukur yang sangat mendalam dari panitia, sepenuh hati dalam menjalankan tugas, dan memsarahkan tugasnya semata-mata dengan niat ibadah.

Nilai Tawakal juga terdapat dalam ungkapan jama'ah istighasah rutin malam jum'at kliwon, jama'ah yang mengikuti istighasah datang dan berdo'a bersama memsarahkan segala permasalahan hidupnya dengan niat *Lilahi Ta'ala* yang sedang dihadapi, walaupun dengan sebelumnya para jama'ah berusaha semaksimal mungkin dalam menghadapi persoalan hidupnya.

Kalimat “*Lillahi ta’ala*” secara sederhana dapat diartikan dengan “hanya karena Allah yang suci”. Kalimat ini bukan hanya menjadi ungkapan lisan tapi seharusnya menjadi prinsip dalam hidup dan kehidupan setiap hamba kepada Allah. Kalimat *Lillahi ta’ala* kerap muncul dalam setiap ibadah dalam Islam termasuk juga shalat. Dan biasanya kalimat *Lillahi ta’ala* pasrah (karena Allah), selalu diucapkan pada saat awal-awal melakukan suatu pekerjaan (ibadah); dalam hal ini disebut niat. Seorang hamba yang beriman kepada Allah Ta’ala, dalam usahanya mencari rezki, tentu dia tidak hanya mentargetkan jumlah keuntungan yang besar dan berlipat ganda, tapi lebih dari itu, keberkahan dari rezki tersebut untuk memudahkannya memanfaatkan rezki tersebut di jalan yang benar. Dan semua ini hanya bisa dicapai dengan taufik dan kemudahan dari Allah Ta’ala. Maka tentu ini semua tidak mungkin terwujud tanpa adanya tawakal yang benar dalam hati seorang hamba. Didalam Al-Qur’an juga telah dijelaskan tentang sikap Tawakal yaitu pada QS. Ath-Thalaaq: 3

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ
 جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا .

“Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.

Selanjutnya, menurut penulis kaitan materi istighasah dengan nilai tawakal adalah sebagai berikut: 1). Nilai tawakal yang terdapat dalam surat Al- Ikhlas, seperti yang sudah kita ketahui bersama surat Al-Ikhlas adalah surat yang isinya mengatur makhluk hidup untuk percaya kepada Allah SWT dan Allah lah Maha segala-galanya dan dengan Allah lah kita sebagai umat manusia memohon apapun, selain itu dalam surat tersebut juga mengajarkan bahwa apabila ketika kita melakukan hal yang berkaitan dengan ibadah harusnya disertai dengan niat ikhlas karena Allah bukan karena yang lainnya. 2). Nilai tawakal dalam Surat An-Nas, dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang paling sempurna di bandingkan dengan makhluk Allah yang bernama jin. Meskipun demikian, tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah hanya untuk semata-mata beribadah kepadanya. Bukan untuk beribadah ataupun menyembah selain Allah. 3). Nilai tawakal yang terkandung dalam surat Al-Falaq adalah intinya tidak perlu merasa takut dengan siapapun, pasrahkan semua kepada Allah SWT. Karena Allah adalah maha pengetahui atas segala-galanya. 4). Nilai tawakal yang terdapat dalam pembacaan istighfar adalah jama'ah dituntut untuk selalu mengingat Allah, di manapun kita berada dan kapanpun waktunya. 5). Do'annya Nabi Adam, dimaksudkan dengan membaca do'a tersebut para jama'ah dituntut untuk berintrospeksi diri atas kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukannya dimasa lalu. Atau bisa dibilang taubat nasuha. 6).

Nilai tawakal yang terdapat dalam do'a keselamatan, adalah jama'ah di tuntuk untuk senantiasa mengucapkan do'a tersebut supaya di selamatkan di dunia ataupun di akhirat. Sebab, tujuan hidup manusia adalah mencari kenikmatan di dunia dan di akhirat.

B. Proses Penyelenggaraan Kegiatan Istighasah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal

Untuk suatu pelaksana dakwah yang berorientasi pada perkembangan yang lebih baik memerlukan manajemen yang bertujuan untuk mengembangkan organisasi menjadi lebih sempurna. Dari seluruh fungsi manajemen yang ada, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, penulis menfokuskan kepada fungsi penggerakan yang merupakan inti dari manajemen dakwah.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada Bab II halaman, M. Munir dan Wahyu Ilahi dalam buku Manajemen Dakwah yang telah menyebutkan bahwa fungsi penggerakan dakwah adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Dari definisi tersebut tergambar bahwa kemampuan seorang pemimpin sangat berpengaruh pada pelaksanaan fungsi

penggerakan dakwah di dalamnya. Jika fungsi penggerakan dakwah dimaksimalkan sebagaimana yang telah dijelaskan, maka akan sangat dimungkinkan fungsi penggerakan pada organisasi akan mencapai hasil yang optimal.

Fungsi penggerakan merupakan fungsi yang paling strategis, karena pelaksanaan semua aktivitas yang telah direncanakan dan terorganisir dalam pembagian fungsi dan tugas dapat terealisasi pada penggerakan dakwah, dimana fungsi manajemen bersentuhan langsung dengan para pelaku dakwah. Pondok Pesantren AL-Fadlu sebagai salah satu lembaga non formal mempunyai salah satu tugas sebagai suatu tempat untuk penyampaian dakwah. Melalui penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon berupaya untuk tetap aktif dalam pelaksanaan dakwah secara lebih luas dan modern. Pengurus penyelenggara kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon berusaha menggerakkan seluruh elemen yang ada dalam manajemen untuk bersinergi dan bergerak bersama dalam pelaksanaan istighasah untuk meningkatkan dan mengembangkan penyelenggaraan yang dijalankan. Di dalamnya terdapat banyak kegiatan yang dilakukan oleh pengurus untuk menggerakkan dan membangkitkan kembali semangat syiar anggota dalam menyampaikan pesan dakwah untuk mengoptimalkan fungsi penggerakan yang ada. Pada bab ini point ini penulis akan menganalisis bagaimana proses penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Melalui data-data yang telah diperoleh penulis kemudian dibandingkan dengan teori yang ada tentang fungsi penggerak dakwah, diperoleh data yang saling berkesinambungan antara definisi dan pelaksanaan nyata yang terjadi dilapangan. Fungsi penggerakan dakwah yang dilakukan pada penyelenggara kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon berkaitan erat dengan kemampuan pemimpin dalam memberikan motivasi kepada anggota agar mau bekerja, melaksanakan tugas, dan bersama dalam mencapai tujuan.

Penggerakan yang dilakukan terpusat pada pengasuh Pondok Peantren AL-Fadlu pemimpin selalu memberikan arahan dan motivasi kepada bawahannya melalui pemahaman tentang istighasah dan pelaksanaan kegiatan yang ada didalamnya. Pemimpin berusaha untuk mengarahkan anggota kepada tujuan istighasah yaitu “mengajak masyarakat kearah hidup yang lebih baik melalui istighasah dan do'a bersama”, usaha untuk mencapai tujuan tersebut membutuhkan banyak pihak untuk bersinergi dan bergerak bersama untuk mewujudkannya.

Seperti yang telah di jelaskan dalam berbagai teori, tujuan dari fungsi penggerakan yaitu terlaksananya rencana yang telah dibuat dan pembagian tugas yang ditetapkan dapat dilaksanakan secara nyata melalui penggerakan seluruh elemen yang ada dalam organisasi, sejalan dengan teori tersebut pengurus penyelenggara kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon dalam pelaksanaan fungsi penggerakan dakwah mempunyai tujuan agar dakwah dapat

disebarkan secara luas melalui cara berdzikir, berdo'a bersama atau beristighasah.

Istighasah juga menjadi salah satu metode yang digunakan dalam menyampaikan dakwah melalui dzikir dan do'a bersama yang memuat nilai-nilai dakwah di dalamnya, biasanya berupa peringatan dan ajakan pada tata cara hidup yang baik, yang membawa, mengingatkan pada fitrah hidup, ketuhanan, amar ma'ruf nahi mungkar, dan peningkatan keimanan dan ketakwaan.

Penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis oleh penulis mendapatkan hasil bahwa pergerakan yang terdapat pada penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon oleh Pondok Pesantren Al-Fadlu dilaksanakan berdasarkan teori yang ada, yaitu dengan menggunakan keahlian untuk menggerakkan orang lain agar mau bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan bersama. Pengurus penyelenggara kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon dalam upaya pergerakan dakwah, menggerakkan anggotanya dengan langkah sebagai berikut:

1. Pemberian Motivasi

Pada Bab II Munir dalam bukunya Manajemen Dakwah menjelaskan bahwa Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Motivasi diartikan sebagai

kemampuan seorang pemimpin dalam mem berikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kepadanya. Kemudian proses motivasi dalam penggerakan dijelaskan oleh Abd. Rosyad Shaleh dalam buku Manajemen Dakwah Pada Bab II meliputi :

- a) Keikutsertaan anggota dalam pengambilan keputusan
- b) Pemberian informasi yang lengkap
- c) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- d) Suasana yang menyenangkan
- e) Penempatan yang tepat
- f) Pendelegasian wewenang

Sedangkan data lapangan yang ditemukan penulis dijelaskan pada Bab III yaitu pengurus penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon dalam memberikan motivasi kepada anggota yang bertujuan untuk meningkatkan semangat syiar dakwah melalui istighasah, yaitu meliputi:

- a) Memberikan informasi yang lengkap dan tepat
- b) Mengikutsertakan anggota dalam mengambil keputusan
- c) Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan
- d) Suasana yang menyenangkan
- e) Penempatan yang tepat

Data di lapangan yang ditemukan tidak sama dengan teori yang diungkapkan oleh Rosyad Shaleh pada bab II. Proses pemberian motivasi yang dilaksanakan oleh penyelenggara kegiatan istighasah diawali dengan pemberian informasi yang lengkap dan tepat, dikarenakan dengan adanya pemberian informasi yang lengkap dan tepat terlebih dahulu maka semua anggota penyelenggara lebih mengetahui tentang bagaimana penyelenggaraan istighasah, dan bagaimana cara menjalankan tugas sesuai devisi masing-masing dengan adanya pemberian catatan pedoman kerja. Adapun indikator dalam pemberian motivasi yang didapatkan dilapangan adalah sebagai berikut:

a. Memberikan informasi yang lengkap dan tepat

Penjelasan yang lengkap tentang istighasah, tujuan atau tugas dari anggota devisi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan, akan ada rasa lebih bertanggung jawab serta memiliki kemantapan dan kepastian dalam melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Selain dari pada itu, dengan adanya informasi yang lengkap dan tepat juga dapat mencegah timbulnya kecurigaan-kecurigaan yang dapat merugikan.

Berdasarkan hasil tersebut menurut penulis, motivasi yang dilakukan untuk tahap awal dari pemberian motivasi sangatlah tepat, karena setiap anggota dalam sebuah kepengurusan mempunyai hak untuk mendapat penjelasan dan pengetahuan yang berkenaan dengan apa yang ada dalam organisasi demi kebaikan kepengurusan yang diikuti.

Hal tersebut, bisa menjadikan pandangan terhadap organisasi-organisasi lainnya yang berkaitan dengan keagamaan, supaya kegiatan-kegiatan yang diadakannya dalam organisasi bisa berjalan dengan baik dan maksimal serta sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pengurus-pengurusnya.

b. Mengikutsertakan anggota dalam mengambil keputusan

Dilibatkannya para santri sebagai pelaksana kegiatan dakwah yang menjadi haknya pemimpin, adalah suatu penghargaan yang mendorong pelaksana dakwah bekerja dan dapat juga menambah semangat bekerja dalam menjalankan tugas. Hal ini bisa terjadi karena para santri merasa bahwa mereka dihargai dan termasuk orang penting.

Selain itu, dengan diikutsertakannya santri dalam pelaksana kegiatan dakwah dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan, akan bertambah semangat kerja dan bertambah luas pulalah pengetahuan dan pengalaman mereka, ini tentu mempunyai arti penting dan berharga bila ditinjau dari segi peningkatan kualitas kerja mereka.

Berdasarkan hal tersebut menurut penulis, motivasi yang dilakukan untuk tahap kedua dari pemberian motivasi sangatlah tepat. sebab, setiap anggota dalam sebuah kepengurusan mempunyai hak untuk menyalurkan pendapat demi kebaikan kepengurusan yang diikuti.

c. Pengakuan dan penghargaan terhadap sumbangan yang telah diberikan

Penghargaan suatu konsep yang dikembangkan dari manajemen sumber daya manusia, terutama ditujukan dalam rangka memotivasi seseorang untuk melakukan kegiatan dan meningkatkan prestasinya. Pada pelaksanaan kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon, ada berbagai karakteristik yang berbeda dari tiap anggota. Pemimpin secara tegas mengutamakan kedisiplinan dalam setiap kegiatan, pemberian tugas dan informasi mengenai tugas yang dibebankan kepada tiap anggota. Namun pada pelaksanaannya tidak semua anggota dapat menerima dan melaksanakan perintah dan tugas dari pemimpin secara sempurna, oleh karena itu, adanya reward sebagai penghargaan bagi anggota yang berprestasi, disiplin dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik.

Pemberian reward pada anggota yang menjalankan tugasnya dengan baik mungkin tidak hanya berupa hal materi seperti uang, barang, atau benda dalam bentuk fisik lainnya, tetapi lebih kepada penghargaan secara psikologi dengan memberikan kepercayaan kepada anggota untuk mendapat posisi yang lebih tinggi dari anggota lainnya, seperti menjadi penanggung jawab sebuah event kegiatan, diikutsertakan dalam berbagai penampilan, diberikan kesempatan untuk memimpin kepengurusan suatu acara dan lainnya. Menurut ketua pengurus penyelenggara bertujuan untuk meningkatkan semangat dalam berprestasi. Hal tersebut jika

kaitkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rosyad shaleh pada Bab II tentang pemberian motivasi berupa “Penghargaan atau pujian yang diberikan oleh pimpinan kepada anggotanya yang telah berhasil melakukan tugas tertentu, hal ini dapat meningkatkan semangat kerja dan berusaha mempertahankan prestasinya”.

d. Suasana yang menyenangkan

Keadaan yang menyenangkan didapat dari terjadinya rasa memiliki dan terjalin hubungan yang harmonis, serasi antara ketua dan anggota dan antara satu divisi dengan divisi lainnya. Dalam rangka peningkatan kegiatan istighasah, ketua divisi senantiasa berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan di tempat pelaksanaan kegiatan istighasah.

Menurut penulis, ungkapan tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Rosyad shaleh pada Bab II tentang pemberian motivasi berupa suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan semangat kerja dan ikhlas dalam menjalani suatu pekerjaan.

e. Penempatan yang tepat

Dalam bekerja penempatan tenaga kerja yang tepat pada tugas-tugas kegiatan istighasah, sebelumnya ketua divisi memilih anggotanya sesuai dengan bakat dan kemampuan (keahliannya), agar mendatangkan perasaan senang, rasa puas dan aman. Sebab penempatan tenaga pada tugas-tugas yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan keahliannya akan mendatangkan perasaan senang, rasa puas dan aman. Pada gilirannya akan menambah

meningkatnya pelaksanaan kerja sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya.

Penempatan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya menurut pengurus penyelenggara istighasah dirasa lebih efektif dan dapat memberikan dorongan agar anggota mampu melaksanakan tugas dengan baik, sehingga ketika anggota melaksanakan tugas dengan baik anggota juga akan mendapat penghargaan yang akan menjadikannya lebih semangat dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan hal tersebut menurut penulis, teori motivasi yang dikemukakan oleh Shaleh pada bab II sangatlah tepat dan selaras. Sebab, mampu memberikan motivasi yang baik demi tercapainya tujuan bersama.

2. Pembimbingan

Pemberian bimbingan dalam setiap pelaksanaan kegiatan merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh anggota, hal ini ditujukan agar setiap kegiatan dapat terkontrol dengan baik, dan pelaksanaannya mengarah kepada peningkatan kualitas anggota.

Bimbingan yang dilakukan pengurus penyelenggara kegiatan istighasah rutin dijelaskan pada Bab III yaitu berupa pelatihan semi formal yang dilakukan oleh pemimpin untuk memberikan bekal tentang materiterkait tugas yang relevan. Dalam melakukan bimbingan ini, pemimpin berusaha untuk menggerakkan anggota untuk mencapai hasil maksimal, dengan merencanakan pelatihan jurnalistik untuk anggota devisi administrasi sehingga anggota lebih paham dan bersinergi pencatatan atau pengadministrasian.

Bimbingan yang dilakukan oleh pengurus penyelenggara istighasah rutin dibandingkan dengan teori yang dalam bukunya Munir yang berjudul Manajemen Dakwah menyatakan bahwa, komponen bimbingan yaitu:

- a) Memberikan nasihat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu
- b) Memberikan sebuah dorongan
- c) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi.

Berdasarkan observasi partisipan yang dilakukan oleh penulis, serta beberapa pendapat anggota pengurus, dapat dianalisa bahwa bimbingan yang dilakukan oleh pemimpin kepada seluruh anggota masih belum cukup, karena tidak semua anggota mendapatkan bimbingan secara merata, hal tersebut disebabkan oleh intensitas anggota yang tidak secara menyeluruh aktif dan kurangnya pelatihan beserta pelatihnya untuk pelatihan pada divisi yang lain. Kemudian belum terlaksananya pelatihan secara resmi untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas anggota penyelenggara kegiatan istighasah rutin karena berbenturan dengan kegiatan yang lain.

3. Penjalinan Hubungan

Saling mengenal satu sama lain, dan mengetahui mereka berada dalam devisi apa dan apa pekerjaannya, sehingga dengan adanya pengetahuan itu penyelenggara kegiatan istighasah dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik apabila terdapat tugas yang saling berkaitan. Dengan adanya komunikasi yang terjalin, komunikasi yang harmonis, dengan menutamakan asas kekeluargaan.

Ketua devisi maupun anggotanya dalam menjalin hubungan kepada devisi dan anggotanya melihat pada kepribadian tiap-tiap anggotanya, karena tidak semua orang mempunyai kepribadian yang sama, sehingga dengan menerapkan asas kekeluargaan ini semua anggota dapat bersatu padu, bersinergi dan bergerak melaksanakan tugas melalui penyelenggaraan istighasah untuk mencapai hasil yang optimal. Pemimpin juga melakukan pendekatan secara personal, sehingga lebih memahami sifat dan karakter dari tiap anggota, musyawarah bulanan rutin (*Batsul Masa'il*), tersedianya catatan tugas masing-masing devisi, dan tanya jawab dengan para pelaksana.

Menurut penulis, hubungan yang dilakukan sudah sangat baik. Sebab, mereka melakukan ini semua berdasarkan asas ukhwh Islamiyah. Dengan ukhwh Islamiyah komunikasi yang diterapkan akan berjalan dengan baik dan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi merupakan sarana yang di butuhkan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai cara yang dilakukan. Komunikasi merupakan kebutuhan penting dalam setiap organisasi untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan. Setiap kegiatan wajib dikomunikasikan kepada setiap unit yang terdapat dalam organisasi agar tidak menimbulkan masalah dan kesalahpahaman.

Pengurus penyelenggara kegiatan istghasah rutin malam jum'at kliwon selalu berusaha menjalin komunikasi dengan baik dengan sesama anggota maupun ketua devisi. Pengurus apabila mengkomunikasikan tugas anggotanya menggunakan bahasa yang baik, santun, dan sesuai tema dalam pembicaraan.

Komunikasi dalam organisasi akan efektif apabila terjadi pemahaman yang sama dan pihak lain terangsang untuk berfikir atau melakukan sesuatu, sehingga, komunikasi akan efektif apabila seseorang mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

Penulis berpendapat, bahwa dengan semakin berkembangnya zaman, komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara langsung, namun dengan pemanfaatan media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, meskipun ada kekurangan dan kelebihan masing-masing dari penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi. Namun selama komunikasi yang dilakukan baik pasti akan berdampak pada kegiatan dan hubungan yang terjalin

dengan baik pula, walaupun penggunaan alat komunikasi dalam lingkungan pondok pesantren sangat terbatas tetapi komunikasi yang diterapkan berjalan dengan aman.

5. Pengembangan atau peningkatan pelaksana

Langkah terakhir pada fungsi penggerakan dakwah yaitu pengembangan dan peningkatan pelaksana. Pada Bab II dijelaskan bahwa Pengembangan atau peningkatan pelaksana mempunyai arti penting dalam proses dakwah, sebab dengan adanya usaha mengembangkan para pelaksana dakwah meliputi kesadaran, kemampuan, dan keterampilan penggerak dakwah itu ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman, maka proses penyelenggaraan dakwah diharapkan berjalan efektif dan efisien.

Pengembangan dan peningkatan yang dilaksanakan pada pengurus penyelenggara kegiatan istighasah rutin malam jum'at kliwon dijelaskan pada Bab III bahwa pengembangan dan peningkatan pelaksana di upayakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya serta kuantitas yang ada di dalamnya.

Namun, dalam pelaksanaannya pengembangan atau peningkatan pelaksana tidak diterapkan. Sebab, para pengurus dan panitia beranggapan bahwa apa yang diucapkan oleh KH. Dimiyati Rois itu sangatlah bermakna, jadi kalau tidak ada perintah dari KH. Dimiyati Rois maka, panitia dan pengurus tidak melaksanakannya.

Menurut penulis, pengembangan dan peningkatan pelaksana oleh penyelenggaraan kegiatan istighasah rutin malam jum'at Kliwon tidak berkembang. Sebab, itu tergantung pada KH. Dimiyati Rois. Meskipun demikian, pengikut atau jama'ah Istighasah semakin bertambah bahkan berdatangan dari kabupaten-kabupaten selain kabupaten Kendal. Karena, kekharisman dan sangat alimnya KH. Dimiyati Rois.

